

WAWASAN BARU KRITIK DAN FIGH AL-HADIS MENGENAI KARAKTER PENCIPTAAN PEREMPUAN

Darsul S. Puyu

Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstrak

Adam sebagai nenek moyang manusia pertama telah diciptakan Allah dari tanah. Dari unsur yang sama yaitu tanah Allah kemudian menciptakan pula Hawa sebagai istri Adam. Dari pasangan laki-laki pertama yaitu Adam dan perempuan pertama yaitu Hawa berkembanglah keturunan manusia hingga saat ini. Memahami Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam, telah menciptakan pemahaman yang bias gender karena perempuan dianggap menempati martabat kedua setelah laki-laki, atau perempuan tidak akan meraih predikat yang sama dengan laki-laki. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk harus dipahami secara majazi, yakni karakter perempuan yang bengkok seperti tulang rusuk. Tidak perlu berusaha meluruskan tulang rusuk karena akan menghilangkan keindahan dan fungsi melindungi organ-organ vital manusia, sebab ada peran-peran yang sifatnya kodrati hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Memberlakukan perempuan dengan memperhatikan karakter dan sifat kodratinya justru akan menimbulkan keharmonisan dan suasana saling pengertian di antara suami-istri.

Kata Kunci: Adam dan Hawa

PENDAHULUAN

Substansi asal usul penciptaan manusia pertama, Adam dan Hawa tidak secara tegas dibedakan dalam Alquran. Ada isyarat dalam Alquran bahwa Adam as. diciptakan dari tanah. Kemudian diciptakan Hawa, sebagai istri pendamping Adam. Dari pasangan rumah tangga pertama ini berkembang keturunan manusia hingga saat ini. Ayat-ayat yang mengisyaratkan asal usul kejadian laki-laki dan perempuan antara lain Q.S.4/92 *al-Nisa'* : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang

banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.¹

Demikian pula disebutkan dalam QS.7/39 *al-A'raf*:189²; dan QS.39/59 *al-Zumar* : 6.³

Frase *واحدة من نفس واحد* dan *وخلق منها زوجها* telah ditafsirkan secara kontroversial. Mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam as., dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia laki-laki dan perempuan. Memahami *واحدة من نفس* sebagai Adam as. menjadikan kata *زوجها* secara harfiah bermakna pasangannya, yaitu istri Adam yang populer bernama Hawa. Agaknya, karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan *nafs wahidah* yaitu Adam maka para mufassir terdahulu memahami bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri.⁴

Dari sinilah beberapa tafsiran terlihat bias gender yang oleh kaum feminis, tafsiran semacam ini dianggap sebagai pengaruh teologi maskulin dalam ajaran Islam. Tafsiran yang dipandang bias gender ini dikemukakan oleh Jumhur Mufassirin dengan mengembalikan *partikel* *ها* pada *وخلق منها* kepada kata *من نفس واحدة*, yaitu Adam, lalu *partikel* *من* bermakna *min tab'idhiyah* yakni bagian tubuh Adam As. Kemudian dipastikan yaitu tulang rusuk sebelah kiri yang bengkok. Di antara para mufassir yang berpandangan demikian antara lain : al-Tabari,⁵ al-Alusi,⁶ al-Qurthubi,⁷ Ibn Katsir,⁸ Jalalain,⁹ al-Fakhr al-Razi,¹⁰ Imam

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Quran, 2005), h. 114.

² Teks ayat dimaksud yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا... (١٨٩)

(Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya...) *Ibid.*, h. 253

³ Ayat tersebut yaitu :

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ... (٦)

Dia menciptakan kamu dari satu orang kemudian Dia menjadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak...*Ibid.*, h. 746

⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume II, (Cet. I; Ciputat : Lentera Hati, 1421 H/2000 M), h. 314-315. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Quran*, (Cet II; Jakarta : Paramadina, 2001), h. 235.

⁵Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz. III, (Cet. ke-II; Beirut: Dar al-Ma'rafah, 1972), h. 150.

⁶Mahmud Syukri al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'i al-Matsani*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), Cet. ke-I, Jilid II, h. 392.

⁷Lihat Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Alquran*, Juz VI, ([t.t.] : Mu'assasah al-Risalah, [t.th]), h. 6

⁸Lihat Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Kas'ir al-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-'Azhim (Tafsir Ibn Katsir)*, Jilid III, (Libanon : Maktabah Aulad al-Syaikh li Turas, [t.th]), h. 333

⁹Lihat Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tafsir al-Imamain al-Jalalain*, Juz IV, ([t.t.]: Dar Ibn Kasir, [t.th]), h. 77.

¹⁰Lihat Imam al-Fakhr al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz IX, (Cet.II; Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), h. 161-162,.

Zamakhsyari,¹¹ Abu al-Su'ud,¹² al-Khazin,¹³ al-Maraghi,¹⁴ Ibn Muhammad 'Abd al-Haq al-Andalusi,¹⁵ Ahmad al-Sawi al-Maliki,¹⁶ termasuk Yusuf al-Qardhawi¹⁷ berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari, Muslim dan beberapa *mukharrij* lainnya yang mengisyaratkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Padahal secara tekstual, hadis tersebut tidak mengindikasikan sebagai penafsiran QS.4/92 *al-Nisa'*:1.

Akibat dari konsepsi teologis yang menganggap Hawa berasal dari tulang rusuk Adam melahirkan pemahaman yang bias gender karena perempuan dianggap menempati martabat kedua setelah laki-laki, atau perempuan tidak akan meraih predikat yang sama dengan laki-laki. Anggapan lain, jodoh laki-laki ditentukan oleh tulang rusuknya, sehingga laki-laki yang telah menikah berarti telah menemukan kembali tulang rusuknya pada perempuan yang menjadi istrinya. Padahal jumlah tulang rusuk pada laki-laki yang telah menikah (menemukan jodohnya) dengan mereka yang tidak menikah hingga akhir hayatnya sama saja. Begitu pula tidak ada perbedaan antara jumlah tulang rusuk laki-laki yang berpoligami dengan yang monogami. Lalu bagaimana dengan tulang rusuk laki-laki (suami) yang usianya lebih muda dari dari istrinya, yang berarti tulang rusuk laki-laki tersebut sudah diambil sebelum diciptakan.

Masalah ini menjadi lebih menarik karena dalam perspektif hadis ditemukan beberapa versi periwayatan yang berbeda, antara riwayat yang memberitakan penciptaan perempuan dari tulang rusuk secara hakiki, dan riwayat yang bersifat *majazi (metafor)*, karena hanya menggambarkan karakter penciptaan yang bengkok seperti tulang rusuk.

KRITIK KUANTITAS DAN KUALITAS HADIS

1. Materi Hadis

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم استوصوا بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهبت تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء¹⁸

2. Takhrij al-Hadis

¹¹Lihat Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), h. 492

¹²Lihat Abu Saud, *Tafsir Abi Saud*, Jilid I, (Cairo: Dar al-Mushhaf, tth.), h. 637.

¹³Lihat 'Ala al-Din 'Ali ibn Muhammad al-Khazin, *Tafsir al-Khazin Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 473

¹⁴Lihat Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV (Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 175.

¹⁵Lihat Ibn Muhammad 'Abd al-Haq bin Galib bin 'Athiyah al-Andalusi, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz II, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 4.

¹⁶Lihat Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Hasyiah al-'Allamah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 43.

¹⁷Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Ruang Lingkup Aktifitas Perempuan Muslim*, terjemahan Suri Sudahri dan Entin R. Ramelan, (Jakarta: al-Kaustar, 1996), h. 20.

¹⁸Lihat al-Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin al-Mugirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, [t.th.]) h. 103, Lihat pula: CD Hadis, Program *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif. Shahih al-Bukhari, kitab Anbiya'* bab 1, hadis nomor 3084.

- a. Al-Bukhari, *kitab anbiya'* bab 1, *kitab al-nikah* bab 80.
- b. Muslim, *kitab al-radha'* bab *washiyah bi al-nisa'* hadis no. 2669, 2670, 2671.
- c. Al-Turmudzi, *kitab al-thalaq*, hadis nomor 1109.¹⁹
- d. Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi musnad al-muktsirin*, hadis nomor 9419, 10044, 10436.
- e. Al-Darimi, *kitab al-nikah*, bab 36.²⁰

3. Struktur Sanad dan Redaksi Matn

- 1) Al-Bukhari, *kitab ahadits anbiya'*, bab *khalq Adam wa dzurriyatih*, hadis no. 3084

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ جَرَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

- 2) Al-Bukhari, *kitab al-nikah*, bab *al-washiyah bi al-nisa'*, hadis no. 4787

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِفْنَ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

- 3) Muslim, *kitab al-radha'*, bab *al-washiyah bi al-nisa'*, hadis no. 2669

و حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِذَا ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتُهَا وَإِنْ تَرَكَتَهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ وَ حَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمِّهِ بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ سِوَاءً

- 4) Muslim, *kitab al-radha'*, bab *al-washiyah bi al-nisa'*, hadis no. 2670

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِذُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عِوَجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتُهَا وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا

- 5) Muslim, *kitab al-radha'*, bab *al-washiyah bi al-nisa'*, hadis no. 2671

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ امْرَأًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسُكَتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ

¹⁹Lihat A.J. Wensink, *op.cit.*, VI, h. 228.

²⁰Lihat CD. Hadis *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*.

تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

- 6) Al-Turmudzi, kitab *al-thalaq*, bab *ma ja'a fi madarat al-nisa'*, hadis no, 1109

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ إِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ تَرَكَتَهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا عَلَى عَوْجٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَسَمُرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ

- 7) Ahmad bin Hanbal, kitab *baqi musnad al-muktsirin*, bab *baqi musnad sabiq*, hadis no.9159

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ فَإِنْ تَحْرَصَ عَلَى إِقَامَتِهِ تَكْسِرُهُ وَإِنْ تَتْرَكَهُ تَسْتَمْتَعُ بِهِ وَفِيهِ عَوْجٌ

- 8) Ahmad bin Hanbal, kitab *baqi musnad al-muktsirin*, bab *baqi musnad sabiq*, hadis no. 9419

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْتَقِيمُ لَكَ الْمَرْأَةُ عَلَى خَلِيقَةٍ وَاحِدَةٍ إِنَّمَا هِيَ كَالضِّلْعِ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتَعُ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

- 9) Ahmad bin Hanbal, kitab *baqi musnad al-muktsirin*, bab *baqi musnad sabiq*, hadis no.10044.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَارِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ النِّسَاءَ خُلْفَنَ مِنْ ضِلْعٍ لَا يَسْتَقِيمَنَّ عَلَى خَلِيقَةٍ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتَعُ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

- 10) Ahmad bin Hanbal, kitab *baqi musnad al-muktsirin*, bab *baqi musnad sabiq*, hadis no.10436

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْتَقِيمُ لَكَ الْمَرْأَةُ عَلَى خَلِيقَةٍ وَاحِدَةٍ وَإِنَّمَا هِيَ كَالضِّلْعِ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتَعُ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

- 11) Al-Darimi, kitab *al-nikah*, bab *fi madarat al-rajl ahlahu*, hadis no. 2125

أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَسْتَمْتَعُ تَسْتَمْتَعُ وَفِيهَا عَوْجٌ

4. I'tibar al-Sanad

I'tibar al-sanad dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya periwayat yang bertindak sebagai pendukung berupa *syahid* atau *mutabi'* terhadap riwayat yang bersangkutan, lalu nama-nama periwayat lain serta *shigat tahammul*

(lambang periwayatan) yang mereka gunakan.²¹

Berdasarkan data susunan sanad yang dikumpulkan khusus dari *kutub al-tis'ah*, hadis ini ditakhrijkan oleh lima *mukharrij* melalui 11 jalur *sanad* ditambah satu *sanad tahwil* (peralihan jalur) dari Muslim sehingga jumlah keseluruhan *sanad* adalah 12 jalur. Adapun perincian *sanad* masing-masing *mukharrij* yaitu :

No	Nama Mukharrij	sanad	tahwil	Jml sanad	Nama Sahabat
1.	Al-Bukhari	2	-	2 jalur	Abu Hurairah
2.	Muslim	3	1	4 jalur	Abu Hurairah
3.	Al-Turmudzi	1	-	1 jalur	Abu Hurairah, Abu Dzar, Samurah, 'Aisyah
4.	Al-Darimi	1	-	1 jalur	Abu Hurairah
5.	Ahmad bin Hanbal	4	-	4 jalur	Abu Hurairah
	Total Jumlah <i>sanad</i>	11	1	12 jalur	4 orang sahabat

Seluruh *sanad* hanya menyandarkan kepada sahabat Abu Hurairah, sehingga tidak ada sahabat lain yang bertindak sebagai *syahid*. Dalam riwayat al-Turmudzi disebutkan hadis ini diriwayatkan pula oleh *syawahid* yang lain yaitu Abu Dzar, Samurah, dan 'Aisyah, namun tidak disertakan rangkaian *sanadnya* yang lengkap dalam *kutub al-tis'ah*.

Sanad dan *matn* Riwayat Abu Dzar, Samurah, dan 'Aisyah ditemukan pada kitab *Musnad* Syihab al-Qadha'i, *al-Mu'jam al-Awsad* al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* al-Thabrani dan *Musnad* Ishaq bin Rahawiah. Adapun susunan *sanad* dan redaksi *matn* hadis dimaksud selain pada *kutub al-Tis'ah*, yaitu:

1. Riwayat Samurah dalam *al-Mu'jam al-Kabir*

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الصَّبَّاحِ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي رَجَاءِ الْعَطَارِدِيِّ، عَنْ سَمْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ، إِنْ أَقْمَتَهَا كَسَرْتَهَا، فَدَارِهَا نَعِشْ بِهَا".

2. Riwayat 'Aisyah dalam *Al-Mu'jam al-Awsad al-Thabrani*, jilid II, h. 480.

وبه : نا زهير بن محمد ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « المرأة كالضلع ، إن أقمتها كسرتها ، وإن تركتها استمتعت بها على عوج »

3. Riwayat 'Aisyah dalam *Musnad* Ishaq bin Rahawiah, jilid II, h. 208

أخبرنا النضر نا صالح بن أبي الأخضر عن الزهري عن عروة عن عائشة قالت : قام رسول الله صلى الله عليه و سلم فحمد الله وأثنى عليه ثم قال إن المرأة كالضلع إن أقمتها كسرتها وإن تركتها استمتعت بها وفيها عوج

²¹Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), h. 52.

4. Riwayat Abi Dzar dalam *Musnad Syihab al-Qadha'i*, jilid V, h. 67.

أخبرنا الحسن بن محمد بن أحمد الأنباري ، ثنا أبو العباس أحمد بن الحسن الرازي ، ثنا أحمد بن عمرو البزار ، ثنا محمد بن المثنى ، ثنا سالم بن نوح ، ثنا الجريري ، عن أبي العلاء ، عن نعيم بن قعنب ، عن أبي ذر ، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : « مثل المرأة كالضلع ، إن أردت أن تقيمه كسرته ، وإن استمتعت استمتعت به وفيه أود »

Periwayat level kedua atau *thabaqat tabiin*, pada riwayat al-Bukhari, Muslim, al-Turmudzi, dan al-Darimi tampil beberapa periwayat yang berstatus sebagai *mutabi'*, yaitu Sa'id bin al-Musayyab, al-A'raj, ayahandanya Ibn 'Ajlan dan Abu Hazm, ditambah dengan Nu'iam, 'Urwah, dan Abi al-Raja'. Pada *thabaqat* berikutnya hanya muncul tiga nama periwayat yaitu Ibn Syihab, Abi al-Zanad dan Maisarah al-Asyja'i, ditambah dengan 'Auf, Abi al-'Ala'. Selanjutnya riwayat ini menyebar pada beberapa orang periwayat, sampai ke *mukharrij* sebagai penghimpun hadis.

Sebenarnya redaksi استَوْصُوا (dalam bentuk jamak) dapat menjadi indikasi kemutawatiran hadis. Sayangnya redaksi itu hanya terdapat pada riwayat Abu Hurairah, tidak ada *syahid* lain yang memakai redaksi ini, sehingga status kemutawatiran riwayat ini tidak kuat. Dalam keadaan seperti itu, maka dari segi kuantitasnya hadis jalur Abu Hurairah ini berstatus *ahad fi awal al-riwayah*. Bila diikutkan dengan beberapa riwayat *syahid* (*syawahid*) lain yaitu Abu Dzar, Samurah dan 'Aisyah, maka dengan menambah riwayat Abu Hurairah tersebut hadis ini dapat menjadi *masyhur*.

Pada *sanad-sanad* awal sesudah *mukharrij* kebanyakan menggunakan *shighat tahammul* أَخْبَرَنَا atau حَدَّثَنَا yang menunjukkan proses penerimaan hadis ini secara langsung, dan *sanad* selanjutnya hanya menggunakan *shighat tahammul* عَنْ yang berarti penerimaannya secara langsung tidak dipertegas.

5. Kritik Hadis (*Naqd al-Hadits*)

a. *Naqd al-Sanad*

Oleh karena hadis ini hanya sampai pada tingkat *masyhur*, maka untuk itu perlu diteliti salah *sanad* guna mendukung *sanad* lain yang diteliti *mukharrij* tertentu. Hadis ini telah ditakhrijkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang tentunya keshahihannya telah dijamin menurut metode masing-masing. Disamping itu hadis ini telah mendapat legitimasi al-Turmudzi yang menyatakan *hasan shahih*, dan *gharib* dengan *sanad* yang *jayyid* (bagus). Adapun kualitas *sanad* lain hadis ini akan diteliti adalah *sanad* Ahmad bin Hanbal, (hadis no.10436) yaitu :

1. Abu Hurairah (w.47 H) : Periwayat I, *sanad* V (terakhir)
2. Al-A'raj (w.118 H) : Periwayat II, *sanad* IV
3. Abi al-Zanad (w.130 H) : Periwayat III, *sanad* III
4. Warqa' (w.?) : Periwayat IV, *sanad* II
5. 'Ali bin Hafs (w.?) : Periwayat V, *sanad* I
6. Ahmad bin Hanbal (164-241 H) : Periwayat VI, *mukharrij*.

Setelah diteliti secara ringkas dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* terbukti benar terjalin hubungan guru-murid atau antara pemberi dan penerima riwayat hadis yang saling berdekatan. Ahmad memiliki guru bernama 'Ali bin Hafs, sebagaimana 'Ali bin Hafs mengakui Ahmad bin Hanbal sebagai salah seorang muridnya. Berikutnya 'Ali bin Hafs pernah menerima riwayat dari Warqa', dan Warqa' sendiri pernah menerima riwayat hadis dari gurunya bernama Abi al-Zanad. Sementara itu, Abi al-Zanad menerima riwayat hadis dari al-A'raj. Kemudian al-A'raj sebagai seorang tabii pernah menerima riwayat hadis dari Abu Hurairah. Sebagaimana Abu Hurairah tergolong seorang sahabat yang pernah bertemu Nabi saw .

Dari segi integritas religius (*keadilan*) dan kapasitas intelektual (*kedhabitan*) para periwayatnya akan diukur melalui komentar beberapa kritikus hadis seperti berikut :

Sanad I, 'Ali bin Hafs yang bernama asli 'Ali bin Hafs al-Mada'ini, Abu al-Hasan al-Bagdadi, telah mendapat komentar dari para ulama hadis, yaitu :

1. Yahya bin Ma'in: *Laisa bih ba's*
2. Al-Nasa'i: *Laisa bih ba's*
3. 'Ali bin al-Madini: *Tsiqah*
4. Ibn Abi Syaibah: *Tsiqah*
5. Abu Dawud al-Sijistani: *Tsiqah*
6. Abu Hatim al-Razi: *Shalih al-hadits, yaktubu haditsu.*²²

Dengan demikian 'Ali bin Hafs telah mendapat pujian yang tinggi dari kritikus hadis. Oleh karena itu maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini melalui lafal حَدَّثَنَا dari Warqa' dapat dipercaya kebenarannya.

Sanad II, Warqa' yang bernama lengkap Warqa' bin 'Umar bin Kulaib al-Basykuri, telah mendapat komentar dari para ulama hadis, yaitu :

- 1) Ahmad bin Hanbal : *Tsiqah*
- 2) Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*
- 3) Abu Hatim al-Razi: *Shalih al-hadits*
- 4) Ibn Hibban mentsiqahkannya
- 5) Waqi' bin Jarrah: *Tsiqah*.
- 6) Al-Dzahabi : *Shuduq, shalih.*²³

Dengan demikian Warqa' mendapat pujian yang sangat tinggi dari kritikus hadis. Oleh karena itu maka pernyataan beliau telah menerima hadis

²²Lihat al-Imam al-Hafidz Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibn Hajr al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib fi Rijal al-Hadits*, Jilid IV, (Cet. I; Bairut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1425 H/2004 M), h.587; Al-Hafidz al-Muttaqin Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asmal al-Rijal*, (Cet. II, Bairut : Muassasah al-Risalah, 1403 H/1983 M), h. 408; Syams al-Din Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Tahdzib al-Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid VI, (Kairo : al-Fazuq al-Khadisyah li Thaba'i wa al-Nasyr, 1425 H/2004 M), h. 448; CD Hadis *Kritik Per riwayat Ahmad bin Hanbal*, melalui *sanad* Ali bin Hafs

²³Lihat *ibid.* (Ibn Hajr al-Asqalani), VI, h. 711; Al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal, ibid.*, XXX, h. 434; al-Imam al-Hafiz Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi al-Naqd al-Rijal*, Jilid VII, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1416 H/1995 M), h. 121-122; al-Dzahabi, *Tahzib, op.cit.*, IX, h. 344. CD Hadis *Kritik Per riwayat Ahmad bin Hanbal*, melalui *sanad* Ali bin Hafs

ini melalui lambang *tah}ammul* عَنْ dari Abi al-Zanad dapat dipercaya kebenarannya.

Sanad III, Abi al-Zanad merupakan sapaan bagi periwayat yang bernama lengkap 'Abdullah bin Dzakwan bin al-Zanad al-Qurasyi, telah mendapat komentar dari para ulama hadis, yaitu :

- 1) Ahmad bin Hanbal dari ayahnya: *Tsiqah*
- 2) Yahya bin Ma'in: *Tsiqah, hujjah*
- 3) Al-'Ijli: *Madani, tabi'i, Tsiqah*, pernah berguru dari Anas.
- 4) Abu Hatim al-Razi: *Tsiqah, faqih, shalih al-hadits.*
- 5) Muhammad bin Sa'd: *Tsiqah, katsir al-hadits, fasiha.*
- 6) Al-Nasa'i: *Tsiqah*
- 7) Ibn Hibban mencantumkan dalam *al-Tsiqat: faqih, shahib al-kitab.* ²⁴

Dari pernyataan ulama menunjukkan Abi al-Zanad telah mendapat pujian yang tinggi dari kritikus hadis. Oleh karena itu maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini melalui lafal *tah}ammul* عَنْ dari al-A'raj dapat dipercaya.

Sanad IV, al-A'raj adalah gelaran yang diberikan kepada 'Abd al-Rahman bin Harmuz al-A'raj telah mendapat komentar dari para ulama hadis, yaitu :

- 1) Yahyabin Ma'in: *Tsiqah*
- 2) 'Ali bin al-Madini: *Tsiqah*
- 3) Abu Zur'ah al-Razi: *Tsiqah*
- 4) Muhammad bin Sa'd: *Tsiqah, katsir al-hadits*
- 5) Al-'Ijli: *Tsiqah*
- 6) Ibn Harrasy: *Tsiqah.*²⁵

Jadi, al-A'raj telah mendapat penilaian positif dari kritikus hadis. Dengan begitu maka pernyataan beliau telah menerima hadis ini dari Abu Hurairah melalui lafal *tahammul* عَنْ dapat diterima kebenarannya.

Sanad V, Abu Hurairah yang bernama asli 'Abd al-Rahman al-Shakhr al-Dawsi al-Yamani, merupakan periwayat pertama hadis ini, beliau mendapat penilaian para periwayat hadis antara lain :

- 1) Thalhah bin Ubaid Allah: Tidak diragukan lagi Abu Hurairah mendengar hadis dari Rasulullah apa yang kami tidak mendengarnya.
- 2) 'Abdullah bin 'Umar: Abu Hurairah lebih baik dariku dan lebih mengetahui.²⁶
- 3) Imam al-Syafi'i: Abu Hurairah penghafal riwayat hadis pada zamannya.
- 4) Tergolong sahabat Nabi yang berada pada tingkat keadilan yang

²⁴Lihat *ibid.* (Ibn Hajr al-Asqalani), III, h. 465-466. Al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal, ibid.*, XIV, h. 476; al-Dzahabi, *Tahzib, op.cit.*, IV, h. 138; CD Hadis Kritik Periwat Ahmad bin Hanbal, melalui *sanad* Ali bin Hafis

²⁵Lihat *ibid.* (Ibn Hajr al-Asqalani), IV, h. 147; Al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal, ibid.*, XVII, h. 467-468; al-Dzahabi, *Tahzib, op.cit.*, VI, h. 71; CD Hadis Kritik Periwat Ahmad bin Hanbal, Bagian al-A'raj.

²⁶Lihat Ibrahim Dasuqi al-Sahawi, *Mushthalah al-Hadits*, (Al-Azhar : Syirkat al-Funiyah al-Muttahidah, [tth]) h. 180-181.

kuat.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian *sanad* Ahmad bin Hanbal ini, selain *sanadnya* bersambung juga terbukti para periwayat *sanad* ini bersifat *adil* dan *dhabit*. Selanjutnya jika diukur dari kaedah kesahihan *sanad* yang lain tidak terlihat pula dalam *sanad* ini periwayat yang berindikasi *syadz* atau *illat*.

b. *Naqd al-Matn*

Langkah selanjutnya dalam penelitian hadis adalah *naqd al-matn*. Berkenaan dengan kritik *matn* M. Syuhudi Ismail mengemukakan tiga langkah metodologis yaitu : (1) Meneliti *matn* dengan melihat kualitas *sanadnya*; (2) Meneliti struktur lafal berbagai *matn* yang semakna; dengan memperhatikan bentuk periwayatan secara *lafdzi* atau *ma'nawi*, juga untuk melihat apakah terdapat *ziyadah* (tambahan) atau *idraj* (sisipan) dan (3) Meneliti kandungan *matn*.²⁸

Apabila diukur dari kaedah kesahihan *matn* hadis yang pertama dianggap telah selesai karena telah ditemukan bahwa *sanad* hadis ini ada yang berkualitas *shahih*. Untuk aspek yang kedua apakah terdapat *ziyadah* atau *idraj* yang menyebabkan *illat* atau cacat. Walaupun hadis ini hanya menyandarkan pada riwayat Abu Hurairah namun, dari 8 *sanad* yang terjaring terdapat beberapa perbedaan redaksi *matn* yang sangat menonjol dari para periwayat yaitu :

1) **Al-Bukhari**, hadis no. 3084 berasal dari redaksi Abu Kuraib dan Musa bin Hazm yaitu:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

2) **Al-Bukhari**, hadis no. 4787 yang berasal dari redaksi Ishaq bin Nad}r yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِفْنَ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

3) **Muslim**, hadis no. 2671 yang berasal dari redaksi Abu Bakr bin Abi Syaibah yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

4) **Muslim**, hadis no. 2669, **Al-Turmudzi**, hadis no.1109 berasal dari redaksi Ibn Syihab yaitu:

²⁷Lihat Ibn Hajr al-Asqalani, *op.cit.*, h. 523-527, Ibn Hajr al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamayis al-Shahabah*, jilid IV, (Kairo : Mushthafa Muhammad, 1385/1939 M), h. 202; ,Izz al-Din bin Atsir, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, Jilid IV, (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1415 H/1993 M), h. 321; Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haula al-Rasul*, (Bairut-Libanon : Dar al-Fikr , [tth]), h. 432; CD Hadis, *Kritik Periwayat al-Turmudzi*, bagian Abu Hurairah.

²⁸Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, *op.cit.*, h. 121-122.

إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتَهَا وَإِنْ تَرَكَتَهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا عَلَى

- 5) **Muslim**, hadis no. 2670 yang berasal dari redaksi Ibn Abi 'Umar yaitu:
 إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ مَنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا
 وَبِهَا عَوْجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتَهَا وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا
- 6) **Ahmad bin Hanbal**, hadis no.9159 merupakan redaksi Ibn 'Ajlan
 الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ فَإِنْ تَحْرَصَ عَلَى إِقَامَتِهِ تَكْسِرُهُ وَإِنْ تَتْرُكُهُ تَسْتَمْتَعُ بِهِ وَفِيهِ
 عَوْجٌ
- 7) **Ahmad bin Hanbali**, hadis no. 9419 merupakan redaksi Muhammad bin Ishaq atau Yazid yaitu:
 لَا تَسْتَقِيمُ لَكَ الْمَرْأَةُ عَلَى خَلِيقَةٍ وَاحِدَةٍ إِنَّمَا هِيَ كَالضِّلَعِ إِنْ تُقِمَهَا تَكْسِرُهَا
 وَإِنْ تَتْرُكَهَا تَسْتَمْتَعُ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ
- 8) **Ahmad bin Hanbali**, hadis no.10044 yang merupakan redaksi 'Abd al-Malik al-Numari yaitu:
 إِنَّ النِّسَاءَ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ يَسْتَقِيمَنَّ عَلَى خَلِيقَةٍ إِنْ تُقِمَهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرُكَهَا تَسْتَمْتَعُ
 بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ
- 8) **Ahmad bin Hanbali**, hadis no.10436 yang merupakan redaksi Warqa' atau Ali bin Hafsh yaitu:
 لَا تَسْتَقِيمُ لَكَ الْمَرْأَةُ عَلَى خَلِيقَةٍ وَاحِدَةٍ وَإِنَّمَا هِيَ كَالضِّلَعِ إِنْ تُقِمَهَا تَكْسِرُهَا
 وَإِنْ تَتْرُكَهَا تَسْتَمْتَعُ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ
- 9) **Al-Darimi**, hadis no. 2125 yang merupakan redaksi Malik atau Khalid bin Mukhlid yaitu:
 إِنَّمَا الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ تُقِمَهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَسْتَمْتَعُ تَسْتَمْتَعُ وَفِيهَا عَوْجٌ

Perbedaan redaksi *matn* tersebut di atas menunjukkan adanya *ziyadah* yaitu pada kalimat *اسْتَوُصُوا بِالنِّسَاءِ* diawal atau diakhir *matn*, atau *مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ* مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوُصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتُمْ وَاسْتَوُصُوا بِالنِّسَاءِ. Status *ziyadah* tersebut dapat diterima karena berasal dari redaksi Abu Kuraib²⁹ dan Musa bin Hazm.³⁰ Keduanya adalah periwayat yang terpercaya dan berada pada jalur yang kuat yaitu al-Bukhari dan Muslim. Sementara redaksi *matn* yang lain menunjukkan adanya periwayatan *bi al-ma'na*.

Adapun aspek ketiga adalah dengan meneliti kandungan *matn*, hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis *shahih* yang lain, dan tidak bertentangan dengan kaedah bahasa dan dapat diterima oleh logika akal sehat.

²⁹ Abu Kuraib dinilai Abu Hatim al-Razi dengan *Shaduq*, al-Nasa'i menilai *tsiqah*, Ibn Hibban menyebut dalam *al-Tsiqat*. Lihat CD Hadis, Kritik Periwat al-Bukhari,. Melalui Abu Kuraib.

³⁰Musa bin Hazm dinilai oleh al-Nasa'i dengan *Siqah*, Ibn Hibban menyebut dalam *al-Siqat*, al-Zahabi menilia *Siqah*. Lihat CD Hadis, Kritik Periwat al-Bukhari,. Melalui Musa bin Hazm.

6. *Natijah al-Hadits*

Adapun dari segi kualitasnya, hadis ini telah mendapat legitimasi keshahihan dari al-Bukhari, Muslim dan juga al-Turmudzi. Dalam komentar al-Turmudzi bahwa hadis sejenis diriwayatkan pula oleh Abu Dzarr, Samurah dan 'Aisyah, pada tingkat sahabat dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini berkualitas *hasan shahih, gharib* dengan *sanad* yang *jayyid*.³¹ Dari hasil penelitian salah satu riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur 'Ali bin Hafs terbukti sanadnya bersambung, begitu pula para periwayat hadis ini 'adil dan *dhabit*, lalu tidak ada riwayat yang menunjukkan adanya *syadz* dan *illat* pada sanad dan matn jalur ini. Oleh karena itu, baik dari segi *sanad* dan *matn*nya hadis ini berkualitas *shahih li dzatih* yang berarti dapat dijadikan hujjah.

ANALISA PEMAHAMAN HADIS

1. Analisa Pendapat Kontemporer

Dari segi *sanad*, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk itu bernilai *shahih*. Salah satu konsep dalam Islam yang sering dipermasalahkan oleh kaum feminis adalah konsep penciptaan manusia.

Di antara hadis yang dianggap membicarakan penciptaan Hawa adalah hadis yang sedang dibahas ini. Menurut Riffat Hassan, salah seorang tokoh feminis asal Pakistan, bahwa hadis yang secara eksplisit menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bernilai *dhaif* dari segi *sanad* karena dalam hadis tersebut terdapat empat periwayat yang tidak *tsiqah*. Empat periwayat tersebut adalah Maisarah al-Asyja'i, Harmalah bin Yahya, Za'idah, dan Abu Zanad. Riffat mendasarkan penilaiannya itu kepada al-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Dari segi *matn*, Riffat juga menyatakan bahwa hadis ini tidak *shahih* karena bertentangan dengan ayat Alquran. Ia menilai hadis tentang tulang rusuk ini bertentangan dengan konsep Alquran mengenai penciptaan manusia dalam bentuk terbaik لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ((*laqad khalaqna al-insan fi ahsani taqwim* = Sungguh Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. QS.al-Tin: 4). Riffat tidak menjelaskan secara detail penafsiran ayat ini untuk ia gunakan melemahkan *matn* hadis tentang tulang rusuk.³²

Menanggapi pernyataan Riffat Hassan tersebut, menarik sekali apa yang ditulis oleh Yunahar Ilyas dalam tesis masternya yang meneliti tentang isu-isu feminisme dalam tinjauan tafsir Alquran. Di dalamnya Yunahar meneliti secara detail tentang pernyataan Riffat terhadap hadis tulang rusuk tersebut. Yunahar Ilyas menyatakan bahwa Riffat tidak teliti dalam merujuk kitab *Mizan al-I'tidal* tersebut.³³ Apabila ada nama periwayat yang sama, seorang peneliti harus meneliti periwayat mana yang dimaksud. Bisa dengan meneliti nama orang tuanya, nama keluarga, atau melihat siapa murid dan guru-gurunya. Sangat

³¹Lihat CD Hadis, *Sunan Al-Turmudzi*, hadis nomor 1109

³² Lihat dalam Kharis Nugroho <http://formit.org/muslimah-corner/304-tafsir-misoginis-dan-keotentikan-hadis-tafsir-perempuan.html> 8 Februari 2010.

³³Lihat Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 69-70.

gegabah kalau hanya melihat nama yang sama lalu diputuskan dialah orang yang dimaksud. Sama sekali, keempat periwayat al-Bukhari dan Muslim tersebut tidak pernah *didha'ifkan* oleh al-Dzahabi (w.748 H), bahkan sebaliknya. Maisarah yang *didha'ifkan* oleh al-Dzahabi adalah Maisarah bin Abd Rabbih al-Farisi, seorang pemalsu hadis.³⁴ Sedangkan Maisarah pada al-Bukhari dan Muslim adalah Maisarah bin 'Ammar al-Asyja'i al-Kufi, bukan yang *didha'ifkan* oleh al-Dzahabi.³⁵

Begitu juga tentang Harmalah ibn Yahya oleh al-Dzahabi sendiri sebelum namanya diberi label صح yang menurut *muhaqqiq*-nya kode itu menunjukkan bahwa nama yang berada di depan tanda ini termasuk periwayat yang *tsiqah*. Al-Dzahabi sendiri menilainya sebagai salah seorang imam yang dipercaya.³⁶ Za'idah yang *didha'ifkan* oleh al-Dzahabi adalah: 1) Za'idah bin Sulaim yang meriwayatkan dari Imran bin Umair, 2) Za'idah bin al-Ruqad yang meriwayatkan dari Ziyad al-Numairi, dan 3) Za'idah lain yang meriwayatkan dari Sa'ad. Za'idahi bin al-Ruqad yang terakhir ini dinilai *munkar* oleh al-Bukhari sendiri.³⁷ Kalau al-Bukhari sudah *mendha'ifkan*, mustahil seorang al-Bukhari akan tetap memakainya. Za'idahi pada al-Bukhari dan Muslim adalah Za'idahi bin Qudamah al-Ts|aqafi,³⁸ yang tidak *didha'ifkan* oleh al-Dzahabi. Adapun Abu Zinad periwayatnya al-Bukhari dan Muslim adalah Abdullah bin Dzakwan yang oleh al-Dzahabi sendiri menilainya *tsiqah syahir*, berarti termasuk periwayat terpercaya yang populer.³⁹

Dengan demikian dari segi *sanad*, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk itu bernilai *shahih*. Lalu bagaimana tentang pernyataan Riffat bahwa *matn* hadis ini bertentangan dengan Alquran terutama dengan ayat فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (*fi ahsani taqwim*). Kata *taqwim* adalah bentuk mashdar dari kata *qawama* berarti menghilangkan, kebengkokan, membudayakan, dan memberi nilai.⁴⁰ Al-Ragib al-Asfahani mengartikan kata tersebut dengan 'membudayakan', bahwa kata ini merupakan kekhususan manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, pemahaman dan bentuk tegak lurus.⁴¹ Dari pengertian ini menurut 'Abd Muin Salim jelas dapat diketahui bahwa konsep *taqwim* tidak hanya berkonotasi fisik tetapi juga psikis. Ketika kata tersebut dikaitkan dengan sifat superlatif *ah}san* (lebih baik) memberi pengertian derajat yang lebih tinggi secara fisik dan psikis yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lainnya.⁴² Maurice Bucaille dalam bukunya *What is the Origin*

³⁴Lihat al-Imam al-Hafidz Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Juz VI, (Cet. I; Bairut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1416 H/1995 M), h.573.

³⁵Lihat Ibn Hajr al-Asqalani, *Tahdzib*, *op.cit.*, VI, h. 587.

³⁶Lihat al-Dzahabi, *op.cit.*, II, h.215.

³⁷Za'idah bin Sulaim dinilai *majhul*. Za'idah yang dari Sa'd dinilai oleh Abu Hatim *munkar* hadisnya. Za'idah bin Abi Ruqad dinilai *munkar* hadisnya oleh al-Bukhari. Lihat *ibid.*, III, h. 95.

³⁸Lihat Ibn Hajr al-Asqalani, *op.cit.*, II, h. 461.

³⁹Lihat al-Dzahabi, *op.cit.*, IV, h. 94.

⁴⁰Lihat Ibn Manzhur, *op.cit.*, XII, h. 499.

⁴¹ Lihat al-Ragib al-Asfahani, *op.cit.*, h. 418.

⁴²Lihat Abd Muin Salim, "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran," *Disertasi*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), h. 123.

Man? The Answer of Science and The Holy Scripture mengartikan *تَقْوِيم* (*taqwim*) dengan arti mengorganisasikan sesuatu dengan cara yang terencana dan tepat. Dengan begitu, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terencana menurut kehendak Tuhan. Bentuk yang diatur kehendak Tuhan, sangat selaras dan seimbang dengan kompleksitas struktur.⁴³ Ayat ini dikaitkannya dengan QS. 82/82 *al-Infithar* : 7-8,

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

(Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan kaum Hawa seperti tulang rusuk tidak bertentangan dengan konsep *فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ* (*fi ahsani taqwim*), karena konsep ini merujuk kepada bentuk tubuh manusia yang selaras setelah diciptakannya, bukan merujuk kepada dari apa dan bagaimana proses penciptaan itu terjadi. Karena itu *matn* hadis ini tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bernilai shahih dan tidak bertentangan dengan Alquran.⁴⁴

Dalam buku *Sunnah di Bawah Ancaman* karya Daud Rasyid, masalah ini juga telah dibahas panjang lebar. Disebutkan di situ bahwa selain mengkritik *sanad* dan *matn*, Riffat juga menganggap hadis kisah penciptaan perempuan dari tulang rusuk adalah dongeng. Tuduhan Riffat bahwa hadis ini adalah dongeng, bukan saja tidak benar, melainkan juga telah mencederai kesucian hadis Nabi saw. Selain itu Riffat juga melontarkan tuduhan terhadap Sahabat yang meriwayatkan hadis ini dengan menyatakan bahwa Abu Hurairah dianggap sebagai Sahabat Nabi yang kontroversial oleh banyak ilmuwan Islam pada masanya, termasuk oleh Imam Abu Hanifah. Ini adalah kebohongan dan penghinaan terhadap Sahabat Nabi dan sangat mirip dengan apa yang dilakukan tokoh *inkarussunnah* asal Mesir, yaitu Abu Rayyah dalam bukunya *al-Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*.⁴⁵

Dari sinilah tampak bahwa kritik yang dilakukan Riffat Hassan berlatarbelakang atas kebencian yang mendalam dan emosi yang meluap-luap hingga ia mengatakan pernyataan sesuka hati tanpa didasari oleh argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Daud Rasyid mengatakan juga dalam buku tersebut bahwa kritik hadis yang dilakukan oleh Riffat ini lebih keras dari pada serangan yang dilancarkan oleh kaum orientalis. Dilatarbelakangi oleh kritik terhadap hadis ini, sebuah lembaga sekuler Indonesia mengundangnya sebagai pembicara sebuah seminar

⁴³Lihat Maurice Bucaille, *What is the Origin Man? The Answer of Science and The Holy Scripture* diterjemah oleh Rahmani Astuti dengan judul *Asal-Usul Manusia menurut Bibel, Alquran, Sains*, (Bandung : Mizan, 1986).

⁴⁴Lihat Daud Rasyid, *Sunnah di bawah Ancaman*, (Bandung: Al-Syamil, 2006 M), h. 147. Kharis Nugroho <http://formit.org/muslimah-corner/304-tafsir-misoginis-dan-keotentikan-hadis-tafsir-perempuan.html>, 8 Februari 2010

⁴⁵Lihat *ibid*.

dengan dukungan publikasi media yang gencar. Dari sinilah tampak ada sebuah konspirasi trans-nasional dalam menyebarkan virus-virus pemikiran di tubuh umat Islam. Hal ini tampak jelas ketika Riffat menutup makalahnya dengan menuliskan sebagai berikut:

“Melihat betapa pentingnya masalah ini, maka sangat perlu bagi setiap aktivis hak asasi perempuan Islam untuk mengetahui keterangan dalam Alquran bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama, telah diubah oleh Hadis. Dengan demikian, satu-satunya cara agar anak cucu perempuan (Hawa) dapat mengakhiri sejarah penindasan yang dilakukan oleh anak cucu Adam ini adalah dengan cara kembali ke titik mula dan mempertanyakan keshahihan Hadis yang menjadikan perempuan hanya makhluk kedua dalam ciptaan, tetapi pertama dalam kesalahan, dosa, cacat moral dan mental. Mereka harus mempertanyakan sumber-sumber yang menganggap mereka bukan sebagai dirinya sebagaimana seharusnya mereka ada, tetapi hanya alat untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki...”⁴⁶

Kesan misogini hadis ini juga dipahami oleh Zaitunah Subhan bahwa proses penciptaan perempuan yang berbeda dengan laki-laki memunculkan estimasi negatif terhadap eksistensi perempuan. Kesan *misoginis* dari hadis tersebut memberikan gambaran inferioritas terhadap perempuan dan superioritas laki-laki.⁴⁷

Islam memandang perempuan tidak seperti yang digambarkan oleh Riffat dan Zaitunah dalam hadis ini yang menurut mereka bersifat misoginik. Kalau dilihat posisi perempuan pra Islam akan diketahui sebaliknya bahwa Islam sangat memuliakan dan mengangkat kedudukan perempuan dari kehinaan dan perbudakan yang tak terbayangkan pada masa umat-umat sebelumnya. Orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena hal itu merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya, sehingga mereka membunuh anak perempuan, tanpa undang-undang dan tradisi yang melindungi perempuan. Demikianlah posisi perempuan dalam masyarakat sebelum Islam.

Islam datang dengan memuliakan, menjaga, dan memberi perempuan hak-hak yang tidak dinikmati sebelumnya. Allah mengakui hak sosial dan hak-hak ekonomi perempuan serta memerintahkan mereka untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar seperti halnya laki-laki.

2. Pemahaman Tulang Rusuk secara Hakiki dan Majazi

Menurut penjelasan Ibn Hajr al-Asqalani, اسْتَوْصُوا (*istawsu*) bermakna *berwasiatlah kamu* kepada perempuan. Huruf *sin* pada kata اسْتَوْصُوا (*istawsu*) menurut al-Thibi berarti *li al-thalab* (tuntutan), yakni menuntut kamu berwasiat kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa makna *thalab* (huruf “*sin*” yaitu *menuntut*) mempunyai arti carilah wasiat dari dirimu sendiri sehubungan dengan hak-haknya, atau carilah wasiat dari orang lain tentang perempuan.

⁴⁶Lihat *ibid.*; *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, no. 4, tahun 1990, h. 55

⁴⁷Lihat Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 41

Atau diartikan pula “terimalah wasiatku ini dan lakukanlah wasiat ini; sayangilah perempuan dan bergaullah dengan mereka sebaik-baiknya.⁴⁸ Demikian pula menurut al-Aini dalam *Syarh Umdat al-Qari* bahwa maksud hadis ini adalah “carilah wasiat dari dirimu sendiri tentang hak-hak perempuan dengan baik”. Ini bermakna anjuran untuk berbuat baik kepada kaum perempuan.⁴⁹

Hadis ini menurut Imam al-Nawawi sebagai motivasi agar memberlakukan perempuan secara lembut dan bertutur dengan mereka secara baik-baik.⁵⁰ Kalimat *خُلِقَتْ مِنْ ضُلْعٍ* (*khuliqat min dhil'in*) menurut riwayat Ibn Abbas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri yakni rusuk yang pendek.⁵¹ Menurut ulasan al-Mubarakfuri ضلع dalam kitab kamus selalu digolongkan *muannats* seperti kata *عنب* (anggur) dan *جذع* (batang). الضلع adalah tulang rusuk yang bengkok yakni perempuan diciptakan dalam keadaan bengkok tidak ada yang dapat mengubah.⁵² Pernyataan Nabi *فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ* menunjukkan bahwa karakter dari tulang rusuk yang keras dan bengkok tidak ada jalan untuk meluruskannya, jika kamu memaksa meluruskannya ia akan patah dan jika dibiarkan dia akan tetap bengkok.⁵³

Perbedaan redaksi *matn* hadis secara tekstual telah memicu pemahaman yang terkesan saling silang (kontradiktif). Sebagian redaksi tertulis *خُلِقَتْ مِنْ ضُلْعٍ* (*khuliqat min dhil'in = perempuan diciptakan dari tulang rusuk*) memicu pemahaman teks secara hakiki yaitu perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Redaksi lain tertulis *إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ* (*inna al-mar'at kal dhil'i = sesungguhnya perempuan diciptakan seperti tulang rusuk*), telah melahirkan pemahaman secara *majazi* (*alegoris*), yaitu penciptaan perempuan seperti tulang rusuk. Pemahaman secara *alegoris* ini didukung oleh beberapa riwayat, seperti al-Turmudzi (hadis no.1109), Ahmad (hadis no. 9419, 10436) dan al-Darimi (hadis no. 2125). Jadi, pemahaman redaksi *كالضلع* (*seperti tulang rusuk*) yang berkonotasi tulang rusuk bukan secara hakiki mendapat dukungan kuat dari beberapa riwayat hadis. Jadi, penciptaan perempuan seperti tulang rusuk yang bengkok. Lebih dari itu pula, redaksi-redaksi *matn* hadis ini tidak pernah ada yang menegaskan bahwa tulang rusuk yang dimaksud berasal dari tulang rusuk laki-laki yang kelak akan menjadi jodoh perempuan tersebut.

Oleh karena itu, Muhammad Quraish Shihab menanggapi bahwa tulang rusuk sebagai asal penciptaan perempuan harus dipahami dalam pengertian *majazi* (*metafor*), sebagai karakter bawaan perempuan yang bengkok seperti tulang rusuk. Hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Ada sifat, karakter, dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan laki-laki. Hal ini jika tidak disadari akan

⁴⁸Lihat al-Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid VII, (Cet. I; Riyadh : Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1426 H/2005), h. 613

⁴⁹ Badr al-Din al-Aini, *Umdat al-Qari*, jilid XVI, (Kairo: al-Bab al-Halabi, [t.th]), h. 364.

⁵⁰Lihat Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz X (Mesir : Maktabah al-Misriyah bi al-Azhar, cet I, 1347 H/1929 M), h. 57.

⁵¹Lihat Ibn Hajr al-Asqalani, *Fath al-Bari, op.cit.*, VII, h.614.

⁵² Lihat Imam al-Hafidz Abi Ali Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Sunan al-Turmudzi*, Juz IV, ([t.tp] : Dar al-Fikr, [t.th]), h. 367.

⁵³Lihat *ibid*.

dapat mengantar kaum laki-laki bersikap tidak wajar. Kamu tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalau kamu berusaha mengubahnya akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁵⁴ Selanjutnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa kata *bengkok* di sini tidak dipahami melecehkan perempuan. Itu hanya ilustrasi Nabi saw. terhadap persepsi yang keliru dari laki-laki menyangkut sifat perempuan sehingga para lelaki itu memaksakan untuk meluruskannya. Pemahaman seperti ini justru mengakui eksistensi kepribadian perempuan sehingga tidak dipaksakan untuk meluruskannya.⁵⁵

Dengan mencermati lebih dalam lagi, maka pendekatan pemahaman dengan melihat dari sisi psikologis perempuan lebih mudah diterima mengingat perintah *اسْتَوْصُوا* (*kalian berilah nasihat*) berkonotasi perintah perlakuan kejiwaan terhadap kaum perempuan, yang karakter mereka seperti tulang rusuk yang bengkok. Penyertaan tulang rusuk sebagai asal kejadian ketika Nabi menyuruh memberi nasihat itu, hanya untuk menggambarkan karakter kejiwaan perempuan, bukan tentang penciptaan perempuan yang sesungguhnya dari tulang rusuk laki-laki. Sebab nasihat kepada perempuan berkenaan dengan pencerahan aspek psikologi bukan pisiknya.

Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika ada ulama seperti Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1283-1354 M),⁵⁶ beranggapan bahwa ayat Alquran sama sekali tidak mendukung pemahaman bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Penafsiran Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam merupakan pengaruh kitab perjanjian lama.⁵⁷ Pendapat ini diakui oleh tokoh feminis muslim/muslimah seperti Fatima Mernissi,⁵⁸ Riffat Hassan,⁵⁹ dan juga Zaituna Subhan.⁶⁰ Alasannya bahwa konsep semacam ini dari *kitab Perjanjian* yang masuk lewat literatur hadis yang sarat kontroversi, sekalipun bersumber dari riwayat *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Padahal dari segi tekstual hadis, belum tentu demikian yang dikehendaki Nabi.

Kemiripan redaksi yang menjelaskan tentang penciptaan Hawa versi *Kitab Perjanjian* dan kitab tafsir, maka oleh Riffat Hassan, Fatima Mernissi dan juga ulama tafsir Muhammad Rasyid Ridha⁶¹ mengatakan bahwa hadis tentang penciptaan perempuan (Hawa) adalah pengaruh cerita *israiliat*.

⁵⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 271.

⁵⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, h. 41.

⁵⁶Lihat al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid IV, (al-Haiyah al-Mishriyah li al-Kutub, 1973), h. 330

⁵⁷Maka didatangkanlah Tuhan Allah atas Adam itu tidur yang lelap, lalu tidurlah ia. Maka diambil Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging”. Maka daripada tulang yang telah dikeluarkannya dari dalam Adam diperbuat Tuhan seorang perempuan. Lalu dibawanya akan dia kepada Adam. *Perjanjian Lama*, (Jakarta : Lembaga al-Kitab), h. 9.

⁵⁸Lihat Fatimah Mernissi, *The Veil and Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, diterjemahkan oleh M. Masyhur Abadi *Menengok Kontroversi Peran Perempuan dalam Politik*, (Cet.I, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 95

⁵⁹Lihat Riffat Hassan, “Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam, Seajar di Hadapan Allah?”, *Ulumul Qur’an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, I, 4, (Januari, Maret 1990), h. 48-55

⁶⁰Lihat Zaituna Subhan, *op.cit.*, h. 48-49.

⁶¹Lihat al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *loc. cit.*

Salah satu riwayat yang dikutip al-Thabari dalam tafsirnya yang memiliki kesamaan dengan *Kitab Perjanjian*. Menurut riwayat al-Thabari yaitu:

حدثنا ابن حميد قال، ثنا سلمة عن ابن اسحق قال ألقى على آدم صلي الله عليه وسلم السنة فيما بلغنا عن اهل الكتاب من اهل التوراة وغيرهم من اهل العلم من عبد الله بن العباس وغيره ثم أخذ ضلعا من اضلاعه من شقه الايسر ولأم مكانه وآدم نائم لم يهب من نومته حتي خلق الله تبارك و تعالی من ضلعه تلك زوجته حواء فسوّاهامرأة ليسكن اليها فلما كشف عنه السنة وهب من نومته رآها إلى جنبه فقال فيمايز عمون والله أعلم لحمي ودمي وزوجتي فسكن اليها (رواه الطبري)⁶²

Artinya :

Ibn Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibn Ishaq, ia bercerita tentang tidurnya Adam selama setahun. Informasi tersebut sampai kepada kami dari ahl Kitab, ahl Taurat dan lainnya dari cendekiawan dari 'Abdullah ibn al-'Abbas dan lainnya. "Kemudian Allah mengambil; sebuah tulang rusuk sebelah kiri Adam yang sedang tidur dan Allah tutup kembali tempat tulang rusuk tersebut tanpa menjadikan Adam terjaga dari tidurnya. Dari tulang rusuk tersebut Allah ciptakan pasangan Adam yaitu Hawa, seorang perempuan untuk ketentraman Adam. Setelah setahun Adam terbangun dari tidurnya dan melihat Hawwa ada di sisinya, Adam berkata (sebagaimana yang kalian sangka) Dagingku, darahku, istriku, maka Adam merasa tentram. (HR. al-Thabari)

Riwayat ini jelas tidak sampai kepada Nabi saw. tetapi hanya berasal dari Ibn Abbas (*mauquf*). Adanya kemiripan antara *Kitab Perjanjian Lama* dengan kitab tafsir, bukan hanya dugaan bahwa informasi yang diperoleh oleh mufassir ada pengaruh dari cerita *israiliat*, akan tetapi hal tersebut dapat dipastikan oleh Ibn Ishaq bahwa informasinya bersumber dari ahli kitab Taurat dan ahli-ahli ilmu (cendekiawan) yang berarti bernilai *israiliat*. Menurut Rasyid Ridha,⁶³ seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam *Perjanjian Lama* seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah terlintas dalam benak kaum muslim.

Meskipun demikian, drama penciptaan Hawa yang dianggap berbau *israiliyat* tidak sekedar ijihad dari para mufassir pribadi. Akan tetapi, cerita tersebut terekam dalam kitab hadis yang validasinya dapat dipercaya. Sejauhmana keabsahan hadis tersebut jika dikaitkan dengan ajaran-ajaran lain dalam agama. Hal ini yang akan ditelusuri lebih lanjut.

Sejalan dengan pandangan asal usul kejadian perempuan bukan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Al-Razi mengutip pendapat Abu Muslim al-Ishfahani bahwa *dhamir* ها pada kata منها pada QS. 4/92 *al-Nisa'*: 1 bukan dari tubuh Adam, tetapi dari jenis Adam (من جنسها). Ia mengkomparasikan

⁶²Lihat al-Thabari, *loc. cit.*

⁶³Pendapat Rasyid Ridha, lihat dalam M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Quran*, h. 316. *Perempuan dari Cinta sampai Seks, loc.cit.*

pendapatnya dengan menganalisis kata *نفس* yang digunakan di dalam beberapa ayat, misalnya QS.16/70 *al-Nahl* : 72 . *والله جعل لكم من انفسكم ازواجا* (*wallahu ja'ala lakum min anfusikum azwaja* = dan Allah telah menciptakan bagi kamu dari diri kamu istri-istri); atau QS. 9/114 *al-Taubah* : 128 *لقد جاءكم رسول من انفسكم* (*laqad ja'akum rasulun min anfusikum* = sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul dari diri kamu). Ayat-ayat tersebut memakai lafal *انفس* (bentuk jamak dari *نفس*) yang berkonotasi bangsa atau jenis bukan arti yang lain.⁶⁴ Jadi, jelaslah bahwa menurut Alquran perempuan bukanlah diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kalimat *خلق منها* (*khalafa minha*) ditafsirkan dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam as. diciptakan.

Jika demikian maka hadis yang sering menjadi rujukan sebagian mufassir bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam, perlu muatan pemahaman yang memadai. Lagi pula hadis ini tidak sedang membicarakan tentang asal kejadian Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk, tetapi berbicara mengenai karakter perempuan secara umum.

Akibat dari konsepsi teologis yang menganggap Hawa berasal dari tulang rusuk Adam menurut Nasaruddin Umar membawa implikasi psikologis, sosiologis, budaya, ekonomis, dan politis. Informasi dari sumber-sumber ajaran agama mengenai asal-usul kejadian perempuan belum bisa dijelaskan secara tuntas.⁶⁵

3. Analogi Tulang Rusuk sebagai Karakter Perempuan

Menurut Samih 'Abbas, pendapat yang menyatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak ada dasarnya. Pendapat tersebut bersumber dari ahli kitab. Oleh karena itu harus dipahami secara majazi melalui perumpamaan. Isi hadis yang mempersamakan perempuan dengan tulang rusuk harus dipahami dengan kesamaan karakter. Karakter tulang rusuk manusia adalah bengkok. Tulang rusuk diciptakan untuk melindungi bagian dada manusia sehingga terlihat indah dan mempunyai fungsi yang sangat vital. Organ-organ tubuh manusia yang dilindungi tulang rusuk antara lain, jantung, paru-paru, hati, empedu, lambung, ginjal dan lain-lain. Jika tulang rusuk tidak bengkok dan lurus justru akan menghilangkan fungsi perlindungan organ vital dan tubuh manusia menjadi tidak indah.⁶⁶

Begitulah hakikat penciptaan perempuan yang mempunyai karakter yang bengkok, karena ada peran yang secara kodrati hanya bisa dilakukan oleh perempuan dan tidak sanggup diperankan oleh laki-laki. Paling tidak ada tiga aspek peran perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu (1) Hanya perempuan yang harus hamil, (2) Hanya perempuan yang harus menyusui, dan (3) Hanya perempuan yang mampu memelihara, mengayomi anak-anaknya dengan tulus dan ikhlas.

Yang dimaksud dengan kata "*المرأة* (*al-mar'ah*)" dalam hadis yang dibahas

⁶⁴Lihat pendapat Abu Muslim al-Ashfahani dalam Nasaruddin Umar, *op.cit.*, h. 239.

⁶⁵Lihat Nasaruddin Umar, *op.cit.*, h. 246.

⁶⁶Lihat Samih Abbas. *Al-Hikam wa al-Amsal al-Nabawiyah min al-Ahadits al-Shahihah*, (Cet. I, Cairo: al-Dar al-Mishriyah, 1994). 279.

ini adalah istri. Seorang suami yang ingin kehidupan keluarganya langgeng dalam keharmonisan harus mengetahui titik-titik kebengkokan istrinya dan harus disikapi dengan penuh kesabaran dan kelembutan, sehingga suami dapat memahami dengan benar karakter istrinya dan menyadari serta menutupi kelemahan masing-masing. Apabila suami tidak memahami titik kelemahan istrinya dan dihadapi dengan kekerasan dan paksaan, maka akan mengakibatkan keretakan hubungan keluarga, bahkan akan terjadi perceraian dalam rumah tangga.⁶⁷ Pemahaman hadis ini adalah sebuah perumpamaan akhlak kaum perempuan yang menggambarkan kondisi mereka yang labil dan tidak konsisten. Karakter dasar perempuan tidak dapat menerima kekerasan, seperti tulang rusuk yang bengkok.

Menurut Quraish Shihab, hadis tersebut adalah benar adanya dan *shahih* karena diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan Muslim atau juga oleh imam al-Turmudzi dari Abu Hurairah. Akan tetapi yang salah adalah pemahaman dari hadis tersebut bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaan perempuan dibandingkan laki-laki. Akan tetapi cukup banyak ulama yang telah menjelaskan arti sesungguhnya dari hadis tersebut. Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki. Apabila tidak disadari hal tersebut akan dapat mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan dapat mampu mengubah karakter dan sifat bawaan kaum perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁶⁸

Jadi, pemahaman antara teks ayat dan teks hadis dapat dielaborasi sebab ayat tersebut membicarakan tentang semua penciptaan manusia dari unsur yang sama, yaitu tanah, sementara hadis membicarakan sifat dan karakter dasar kejiwaan perempuan bagaikan tulang rusuk yang bengkok bila diluruskan dia akan patah, dan jika dibiarkan begitu saja tanpa usaha meluruskannya dia akan tetap bengkok.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang suami dilarang bersikap egois dan merasa dirinya benar sendiri yang harus dijadikan tolok ukur baik tidaknya seorang istri. Seorang suami harus memahami titik-titik kelemahan istri dan memperlakukannya dengan sabar, karena otoritas talak/cerai terdapat pada suami, maka pergaulilah istri secara baik dengan segala kelemahan dan kelebihan masing-masing. Apabila suami memaksakan kehendaknya untuk dijadikan tolok ukur dan bukan atas landasan syari'at baik tidaknya istri, akan mengakibatkan perceraian.⁶⁹

⁶⁷Lihat Samih 'Abbas, *Al-Hikam wa al-Amtsal al-Nabawiyah min al-Ahadits al-Shahihah*, (Cet. I, Cairo: Al-Dar al-Mishriyah, 1994), h. 279

⁶⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 271.

⁶⁹Lihat Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaga Suci : Kritik atas Hadis-hadis Shahih*, (Cet. I, Jakarta : Nuansa Aksara, 2005), h. 198

Begitu pula dalam sudut pandang, janganlah melihat sesuatu hanya dari satu sisi, tapi lihatlah dari sisi lainnya. Tulang rusuk memang bengkok dan tidak mungkin untuk diluruskan, akan tetapi janganlah dilihat hanya dari sisi bengkoknya, tapi lihat pula fungsi dan keindahannya, apabila tulang rusuk itu lurus maka akan hilang atau berkurang fungsi dan keindahannya. Begitu pula dalam menilai istri, disamping tolak ukur, sudut pandang juga harus menjadi perhatian. Jangan hanya melihat dari satu sisi yang buruk lalu memberikan penilaian buruk secara keseluruhan, tapi lihatlah dari sisi lainnya yang baik. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْرِكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خَلْقًا رَضِيَ مِنْهَا
آخِرٌ أَوْ قَالَ غَيْرِهِ. (رواه مسلم).⁷⁰

Artinya :

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah seorang mu’min laki-laki (suami) marah kepada mu’min perempuan (istri). Jika dia (suami) membenci satu sisi dari akhlak perempuan (istrinya), maka lihatlah dari sisi lainnya yang ia sukai. (H.R. Muslim)

Kekurangan dan kelebihan akan terdapat pada setiap diri manusia, akan tetapi janganlah selalu melihat dari sisi kekurangannya, tetapi lihat pula dari sisi kelebihanannya, sehingga masing-masing akan menyadari dan saling membantu untuk mengatasi kelemahan dengan kelebihan masing-masing sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.⁷¹

Dengan demikian kedua sumber ajaran Islam yaitu ayat Alquran dan hadis ini membicarakan dua obyek yang berbeda, karena itu kurang tepat apabila hadis ini digunakan untuk menafsirkan QS. 4/92 *al-Nisa* : 1 tersebut. Apalagi Nabi sendiri tidak pernah menegaskan bahwa ayat tersebut tafsirannya adalah hadis ini.

Sehubungan dengan tafsiran ulama terhadap QS. 4/92 *Al-Nisa* : 1 dan pemahaman hadis ini yang tidak bias gender maka dapat ditegaskan : **Pertama**, proses penciptaan Hawa adalah sama dengan proses penciptaan Adam. Keduanya berasal dari satu jenis yang sama yaitu tanah. **Kedua**, adanya penafsiran atau *syarahan* yang mengatakan bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam disebabkan kekeliruan dalam melihat substansi pembicaraan hadis. Substansi hadis ini bukan soal penciptaan perempuan dari tulang rusuk (materi), tapi substansi yang sebenarnya adalah immateri yang dimaknai dari kata *استؤصوا* (*istawsu*) sehingga cerita tentang tulang rusuk merupakan ilustrasi dari polarisasi karakter kejiwaan perempuan yang tidak sama dengan karakter kejiwaan laki-laki. **Ketiga**, hadis ini tidak mengharuskan meluruskan karakter kejiwaan perempuan yang bengkok itu, apalagi jika dipaksakan, akan tetapi karakter tersebut cukup dipahami lalu diperlakukan dengan baik. Mungkin saja akan ada karakter perempuan yang cenderung negatif, kalau dibiarkan

⁷⁰Muslim *op. cit.*, II, h. 1090, kitab *al-radha*, bab *washiyat al-nisa*, hadis no. 2672

⁷¹Lihat Ahmad Fudhaili, *op.cit.*, h. 200.

akan terus negatif namun jika dimengerti dan perlakukan dengan baik, justru akan menciptakan keharmonisan dan keindahan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

1. Adam sebagai nenek moyang manusia pertama telah diciptakan Allah dari tanah. Dari unsur yang sama yaitu tanah Allah kemudian menciptakan pula Hawa sebagai istri Adam. Dari pasangan laki-laki pertama yaitu Adam dan perempuan pertama yaitu Hawa berkembanglah keturunan manusia hingga saat ini. Memahami Hawa diciptakan dari bagian tubuh apa saja pada Adam telah menciptakan pemahaman yang bias gender karena perempuan dianggap menempati martabat kedua setelah laki-laki, atau perempuan tidak akan meraih predikat yang sama dengan laki-laki.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan beberapa periwayat lain dari segi kuantitas atau jumlah periwayat hanya berstatus masyhur. Adapun dari segi kualitasnya, hadis ini telah mendapat legitimasi keshahihan dari al-Bukhari, Muslim dan juga al-Turmudzi. Dalam komentar al-Turmudzi bahwa hadis sejenis diriwayatkan pula oleh Abu Dzar, Samurah dan 'Aisyah, pada tingkat sahabat dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini berkualitas *hasan shahih, gharib* dengan *sanad* yang *jayyid*. Hasil penelitian riwayat Ahmad bin Hanbal menunjukkan para periwayat hadis ini *'adil* dan *dhabit*. Oleh karena itu, baik dari segi *sanad* dan *matnnya* hadis ini berkualitas *shahih li dzatih*.
3. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk harus dipahami secara majazi, yakni karakter perempuan yang bengkok seperti tulang rusuk. Tidak perlu berusaha meluruskan tulang rusuk karena akan menghilangkan keindahan dan fungsi melindungi organ-organ vital manusia, sebab ada peran-peran yang sifatnya kodrati hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Memberlakukan perempuan dengan memperhatikan karakter dan sifat kodratinya justru akan menimbulkan keharmonisan dan suasana saling pengertian di antara suami-istri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

'Abbas, Samih. *Al-Hikam wa al-Amtsal al-Nabawiyah min al-Ahadits al-Shahihah*, (Cet. I, Cairo: al-Dar al-Mishriyah, 1994).

Abu Saud, *Tafsir Abi Saud*, Jilid I, (Cairo: Dar al-Mushhaf, tth.).

Al-Aini, Badr al-Din. *Umdat al-Qari*, jilid XVI, (Kairo: al-Bab al-Halabi, [t.th]).

Al-Andalusi, Ibn Muhammad 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz II, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993).

Al-Asqalani, al-Imam al-Hafiz Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin

- Muhammad Ibn Hajr. *Tahdzib al-Tahdzib fi Rijal al-Hadits*, Jilid IV, (Cet. I; Bairut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1425 H/2004 M).
- . *Al-Ishabah fi Tamyis al-Shahabah*, jilid IV, (Kairo: Mushthafa Muhammad, 1385/1939 M).
- . *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid VII, (Cet. I; Riyadh : Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1426 H/2005)
- Al-Bagdadi, Mahmud Syukri al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'i al-Matsani*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), Cet. ke-I, Jilid II.
- Al-Bukhari al-Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, [t.th]).
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Quran, 2005).
- Al-Dimasyqi, Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir. *Tafsir Alquran al-'Azhim (Tafsir Ibn Kasir)*, Jilid III, (Libanon : Maktabah Aulad al-Syaikh li Turas, [t.th]).
- Fakhr al-Razi, Imam. *al-Tafsir al-Kabir*, Juz IX, (Cet.II; Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.).
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaga Suci : Kritik atas Hadis-hadis Shahih*, (Cet. I, Jakarta : Nuansa Aksara, 2005).
- Hassan, Riffat. "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam, Sejajar di Hadapan Allah?", *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, I, 4, (Januari, Maret 1990).
- Ibn Atsir, Izz al-Din. *Usud al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, Jilid IV, (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1415 H/1993 M),
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992).
- Al-Khazin, 'Ala al-Din 'Ali ibn Muhammad. *Tafsir al-Khazin Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Khalid, Muhammad Khalid. *Rijal Haula al-Rasul*, (Bairut-Libanon : Dar al-Fikr , [tth])
- Kharis Nugroho <http://formit.org/muslimah-corner/304-tafsir-misoginis-dan-keotentikan-hadis-tafsir-perempuan.html>, 8 Februari 2010
- Al-Maliki, Ahmad al-S{awi. *Hasyiah al-'Allamah al-S{awi 'ala Tafsir al-Jala>lain*, Jilid I, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993).
- Al-Mara>gi>, Ahmad Mus}tjafa. al- *Tafsir al-Mara>gi*, Jilid IV (Mesir : Mus}tjafa al-Ba>bi> al-Halabi>, 1969).
- Maurice Bucaille, *What is the Origin Man? The Answer of Science and The Holy Scripture* diterjemah oleh Rahmani Astuti dengan judul *Asal-Usul Manusia menurut Bibel, Alquran, Sains*, (Bandung : Mizan, 1986).
- Mernissi, Fatimah. *The Veil and Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, diterjemahkan oleh M. Masyhur Abadi *Menengok Kontroversi Peran*

- Perempuan dalam Politik*, (Cet.I, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997).
- Al-Mizzi, al-Hafizh al-Muttaqin Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. *al-Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, (Cet. II, Bairut : Muassasah al-Risalah, 1403 H/1983 M).
- Al-Mubarakfuri, Imam al-Hafizh Abi Ali Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim. *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Sunan al-Turmudzi*, Juz IV, ([t.tp] : Dar al-Fikr, [t.th]).
- Al-Nawawi, Imam. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz X (Mesir : Maktabah al-Misriyah bi al-Azhar, cet I, 1347 H/1929 M).
- Nugroho, Kharis. <http://formit.org/muslimah-corner/304-tafsir-misoginis-dan-keotentikan-hadis-tafsir-perempuan.html> 8 Februari 2010.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ruang Lingkup Aktifitas Perempuan Muslim*, terjemahan Suri Sudahri dan Entin R. Ramelan, (Jakarta: al-Kaustar, 1996).
- Al-Qurthubi, Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *al-Jami' li Ahkam Alquran*, Juz VI, ([t.t.] : Mu'assasah al-Risalah, [t.th]).
- Rasyid, Daud. *Sunnah di bawah Ancaman*, (Bandung: Al-Syamil, 2006 M).
- Ridha, al-Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Jilid IV, (al-Haiyah al-Mishriyah li al-Kutub, 1973).
- Al-Sahawi, Ibrahim Dasuqi. *Mushthalah al-Hadits*, (al-Azhar: Syirkat al-Funiyah al-Muttahidah, [tth]).
- Salim, Abd Muin. "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran," *Disertasi*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1992).
- . *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume II, (Cet. I; Ciputat : Lentera Hati, 1421 H/2000 M).
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Tafsir al-Imamain al-Jalalain*, Juz IV, ([t.t.]: Dar Ibn Kasir, [t.th]).
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz. III, (Cet. ke-II; Beirut: Dar al-Ma'rafah, 1972).
- Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, no. 4, tahun 1990
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Quran*, (Cet II; Jakarta : Paramadina, 2001).
- Wensinck, A. J. dan J.P. Mensing. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, Jilid I- VI, E.J. Brill : Leiden, 1965.
- Al-Dzahabi, al-Imam al-Hafidz Syams al-Din Muhammad bin Ahmad. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Juz VI, VII, (Cet. I; Bairut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1416 H/1995 M).
- . *Tahdzib al-Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid VI, (Kairo : al-Fazuq al-Khadisyah li Thaba'i wa al-Nasyr, 1425 H/2004 M).
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim. *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*, Jilid. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1977).